

PENILAIAN YANG EFEKTIF BIDANG STUDI MATEMATIKA DITINJAU DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

Taufik Hidayat

STKIP PGRI Pacitan

Jln. Cut Nya' Dien No. 4A Ploso Pacitan

Email: e_taufik87@yahoo.co.id

Abstrac:

This study aims to describe how is the implementation of the 2013 curriculum and how is proper assessment of the 2013 curriculum. The method used in this research was literature study (Library Research). Then, the data was collected by review of books, literatures, records, and reports which were relevant to the solved problems. Data collection techniques used in this study were primary data and secondary data. The primary data used in this study was 2013 curriculum. Meanwhile, the secondary data sources were widely from variety of the relevant books to the discussions. Furthermore, the data analysis was descriptive analysis focused on the solution or solving the existing problems, then the existing data were prepared for analysis. Based on the findings of the study, the implementation of the 2013 curriculum did not only focus on the process of value internalization, but also focus on both spiritual and social competence of the students through scientific approach, integrative holistic, based on each learners' intelligence. Therefore, it requires an assessment that encourages the development of learners in ethical and appropriate strategy which are suited for the achieved educational goals; thereby encouraging the teachers' creativity and development capabilities to have better 2013 curriculum implementation.

Keywords: 2013 Curriculum, Assessment, Learners' development.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kurikulum 2013 dan bagaimana penilaian yang tepat pada kurikulum 2013. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Library Research) yaitu dengan mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini kurikulum 2013. Sedangkan sumber data sekudernya berbagai macam buku yang relevan dengan pembahasan. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah dengan diskriptif analisis, yaitu konsentrasi terhadap solusi atau pemecahan masalah yang ada, kemudian data yang sudah ada disusun untuk dianalisa. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan Kurikulum 2013 tidak hanya menitikberatkan pada proses penanaman nilai saja, namun juga kompetensi spiritual dan sosial anak melalui pendekatan saitifik, holistik integratif berdasarkan masing-masing kecerdasan peserta didik oleh karena itu maka memerlukan penilaian yang mendorong perkembangan peserta didik dengan cara yang etis dan tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin

diraih sehingga mendorong kreativitas guru dan kemampuan perkembangan peserta didik agar lebih baik dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013.

Kata kunci: *kurikulum 2013, penilaian, perkembangan peserta didik.*

Berangkat dari pemikiran yang didasari oleh UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perubahan kurikulum yang akan diberlakukan pada tahun 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk aktif. Pada kurikulum baru, siswa bukan lagi menjadi obyek tapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada. Dengan adanya perubahan ini, tentunya berbagai standar dalam komponen pendidikan akan berubah. Baik dari standar isi, standar proses maupun standar kompetensi lulusan tidak ketinggalan juga standart penilaian. Apa yang akan dinilai oleh para guru dengan sistem pengajaran yang baru ini.

Standar penilaian pada kurikulum baru ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Mengingat tujuannya untuk mendorong siswa aktif dalam tiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai siswa adalah jika si anak banyak bertanya. Didasarkan pada keaktifan anak bertanya saat sedang belajar yang biasanya anak-anak malas bertanya, pada kurikulum 2013 ini tidak bisa lagi. Selain keaktifan bertanya, komponen lain yang akan masuk dalam standar penilaian adalah proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Kemudian, kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga anak terus diajak untuk berpikir logis dan yang terakhir adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas.

Dalam hal ini tentu semua sekolah juga harus mempunyai standar penilain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal ini dikuatkan dengan UU No 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan pada pasal 1, yang menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional. Pada tahun 2015 ini dengan dilegalkannya kurikulum 2013 bagi sekolah di Indonesia yang lebih menekankan proses membangun karakter peserta didik dengan pendekatan saitifk diharapkan mampu melengkapi untuk mencapai tujuan pengembangan yang ada dalam kurikulum tersebut dengan didukung sarana prasarana yang serta lingkungan belajar yang representataif dari kontribausi kekayaan masing-masing wilayah dengan peran kreativitas dan kompetensi guru dalam menerapkannya. Guru yang baik pasti berkeinginan untuk membantu siswanya yang kesulitan belajar. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan penilain yang menggambarkan keadaan setiap siswa. Johnson & Johnson (2002:6) mendefinisikan bahwa asesemen atau penialian sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan informasi mengenai kuantitas atau kualitas dari adanya suatu perubahan yang terjadi pada siswa, kelompok, guru atau pelaksana pendidikan.

Dalam hal ini istilah pengukuran, penilaian dan evaluasi mempunyai makna yang tidak sama, tetapi masing-masing saling terkait. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Sedangkan evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian. Lebih tepatnya penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian merupakan kegiatan yang mengambil "keputusan" dari hasil proses pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya.

Penilaian biasanya bersifat tidak hanya kuantitatif tapi juga lebih cenderung mengarah ke kualitatif (Arikunto, 2008). Pengertian penilaian kelas menurut acuan yang ditetapkan dalam kurikulum KTSP merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik (siswa) yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilaksanakan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan, pemilihan dan penggunaan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Namun hal ini berbanding terbalik dari kenyataan, banyak guru yang mengeluhkan implementasi kurikulum 2013 ini sangat dilematik dan rumit karena memerlukan kemampuan khusus dan kreativitas yang bisa terukur saat menerapkan baik terutama dari segi penilaian peserta didik. Sebagian guru masih menemukan kendala untuk memahami struktur kurikulum, kompetensi yang harus dikuasai guru, pengembangan sarana prasarana belajar, kreativitas dalam mengajar hingga cara menilai perkembangan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan dan pencatatan untuk menilai peserta didik menjadi alternatif yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam mengembangkan penilaian saat proses pembelajaran berlangsung tanpa terlepas dari tujuan dalam menilai, yakni merancang kegiatan kurikulum bagi peserta didik yang akan mendorong pertumbuhan dan keberhasilan mereka saat melalui proses belajar.

METODE

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan metode pustaka (*library research*) yaitu peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno Hadi, 1990:9). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini kurikulum 2013. Sedangkan sumber data sekedarnya berbagai macam buku yang relevan dengan pembahasan. Analisa data yang digunakan adalah dengan diskriptif analisis, yaitu konsentrasi

terhadap solusi atau pemecahan masalah yang ada, kemudian data yang sudah ada disusun untuk dianalisa. Untuk memberikan kesimpulan yang valid, maka data yang terkumpul maka diolah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: a) induktif, yaitu menarik kesimpulan dari kasus khusus menuju kasus umum b) deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum kedalam suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Evaluasi dalam Pendidikan

Secara harafiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily: 1983). Menurut Stufflebeam, dkk (1971) mendefinisikan evaluasi sebagai "*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Evaluasi menurut Kumano (2001) merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Sementara itu menurut Calongesi (1995) evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Purwanto, 2002).

Arikunto (2003) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program

pendidikan. Tayibnapi (2000) dalam hal ini lebih meninjau pengertian evaluasi program dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai. Berdasarkan tujuannya, terdapat pengertian evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dinyatakan sebagai upaya untuk memperoleh feedback perbaikan program, sementara itu evaluasi sumatif merupakan upaya menilai manfaat program dan mengambil keputusan (Lehman, 1990).

Penilaian dan Pengukuran dalam Pendidikan

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah memperlakukan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pebelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai. Sedangkan Pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran.

Pengukuran tidak hanya terbatas pada kuantitas fisik, tetapi juga dapat diperluas untuk mengukur hampir semua benda yang bisa dibayangkan, seperti tingkat ketidakpastian, atau kepercayaan konsumen. Pengukuran adalah proses pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk merepresentasikan atribut-atribut konsep. Proses ini seharusnya cukup dimengerti orang walau misalnya definisinya tidak dimengerti. Hal ini karena antara lain kita sering kali melakukan pengukuran.

Menurut Cangelosi (1995) yang dimaksud dengan pengukuran (Measurement) adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru menaksir prestasi siswa dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan siswa, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Menurut Zainul dan Nasution (2001) pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: 1) penggunaan angka atau skala tertentu; 2) menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Measurement (pengukuran) merupakan proses yang mendeskripsikan performance siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari performance siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka (Alwasilah et al. 1996). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang, atau suatu obyek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi yang jelas. Aturan atau formulasi tersebut harus disepakati secara umum oleh para ahli (Zainul & Nasution, 2001).

Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, akan tetapi karakteristik atau atributnya. Senada dengan pendapat tersebut, Secara lebih ringkas, Arikunto dan Jabar (2004) menyatakan pengertian pengukuran (measurement) sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.

Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi tertentu.

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dapat diaring dan dikumpulkan melalui prosedur, teknik dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Oleh sebab itu, penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Penilaian berbasis kelas sangat bermanfaat bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Bagi guru, penilaian berbasis kelas bermanfaat untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas, dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Bagi orang tua, penilaian berbasis kelas bermanfaat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anaknya, peringkat anaknya di kelas, memberikan bimbingan, dan merangsang orang tua untuk menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dalam rangka perbaikan hasil

belajar anaknya. Bagi peserta didik, penilaian berbasis kelas bermanfaat untuk memantau hasil pencapaian kompetensi secara utuh, baik yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Hakikat dan Prinsip Penilaian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian (salinan Permendikbud No 66 tahun 2013) yang bertujuan untuk menjamin a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Hal tersebut yang menjadi dasar komitmen pemerintah terhadap mutu pendidikan di Indonesia, sehingga lahir kurikulum 2013 yang mana standar penilaiannya berdasarkan penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester,

ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Standar penilaian diatas sangat mewakili tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 bagi terwujudnya tujuan pendidikan bangsa Indonesia untuk lebih baik lagi dalam peningkatan pencapaian pendidikan yang komprehensif melalui pengembangan pendekatan saitifik, sarana prasaran dan lingkungan belajar yang mendukung, dan juga penilaian yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK) adalah harus sah, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur, objektif yaitu penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru), adil adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender, berikutnya prinsip penilaian adalah terpadu maksudnya guru yang merupakan salah satu komponen penilaian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, terbuka di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan, menyeluruh dan berkesinambungan mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan siswa, sistematis maksudnya penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku, beracuan kriteria adalah penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, akuntabel adalah penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya dan terakhir harus edukatif yaitu penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

PEMBAHASAN

Kriteria Pengembangan Penilaian Matematika Yang Efektif dalam Kurikulum 2013

Hasil penilaian merupakan suatu pesan informatif yang harus disampaikan dalam pengembangan etika penilai untuk mendapat tidak lanjut dari orang-orang di sekitar anak. oleh karena itu maka penyusunan laporan penilaian harus bersifat informatif dan dapat dipertanggungjawabkan selain juga akurat sesuai dengan perkembangan siswa. Sebagai proses mengamati, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan anak-anak serta bagaimana pendidik melakukan penilaian sebagai dasar bagi berbagai keputusan pendidikan yang mempengaruhinya, maka efektifitas dalam penilaian menjadi penting untuk memenuhi standar berjalannya proses pembelajaran pada anak usia dini.

Penilaian yang efektif dapat dilakukan melalui pencatatan dan pengamatan. Indikasi pengamatan dan pencatatan yang efisien yakni menggunakan sistem tertentu untuk mengamati dan mencatat perilaku anak,. Pengamatan ini disebut juga pengamatan sistematis yang dilaksanakan pendidik dalam proses pembelajaran pada anak yang bertujuan sebagai dasar mendiagramkan perkembangan anak, mendapatkan wawasan tentang perilaku anak dan untuk memandu mengambil keputusan penyusunan kurikulum (Benjamin dalam Janice, 2014:11).

Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan pun masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk pencapaiannya. Sekali lagi, teori manajemen mengajarkan, untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendaliannya, pencapaian jangka panjang perlu dibagi-bagi jadi beberapa tahap sesuai dengan jenjang kelas di mana kurikulum tersebut diterapkan. Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti meningkat seiring meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas.

Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan, integrasi vertikal antarkompetensi dasar dapat dijamin,

dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, kompetensi inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Ibaratnya, kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran.

Di sini kompetensi inti berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Dengan pengertian ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang akan diserap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat, menjadi kompetensi inti. Bila pengertian kompetensi inti telah dipahami dengan baik oleh semua praktisi pendidikan, tentunya tidak akan ada kesulitan lagi dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Uraian kompetensi dasar sedetil ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik, karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak

dihafalkan, tidak diujikan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya. Apabila konsep pembentukan kompetensi ini dipahami, dapat mengurangi bahkan menghilangkan kegelisahan dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Langkah-langkah penyusunan penilaian dalam kurikulum 2013 dalam pelajaran matematika dapat dilakukan sebagai berikut: 1) menentukan tujuan penilaian. Hal ini sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi/hasil belajar, diagnostik, atau seleksi; 2) memperhatikan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti merupakan acuan/atau target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar; 3) menentukan jenis alat ukurnya, yaitu tes atau non tes atau menggunakan kedua-duanya. Untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah kompetensi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari (UKRK). Langkah selanjutnya menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepat diujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes dalam bentuk ketrampilan, seperti halnya kinerja (performance), penugasan (project), hasil karya (product), portofolio atau ketrampilan menulis; 4) menyusun kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta penskorannya. Dalam menulis soal tes baik berupa uraian, pilihan ganda, dan/atau yang lainnya, perlu memperhatikan kaidah penulisan soal agar soal yang dibuat bermutu dan dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Berdasarkan pada langkah-langkah tersebut diatas, dapat digambarkan dengan diagram berikut:

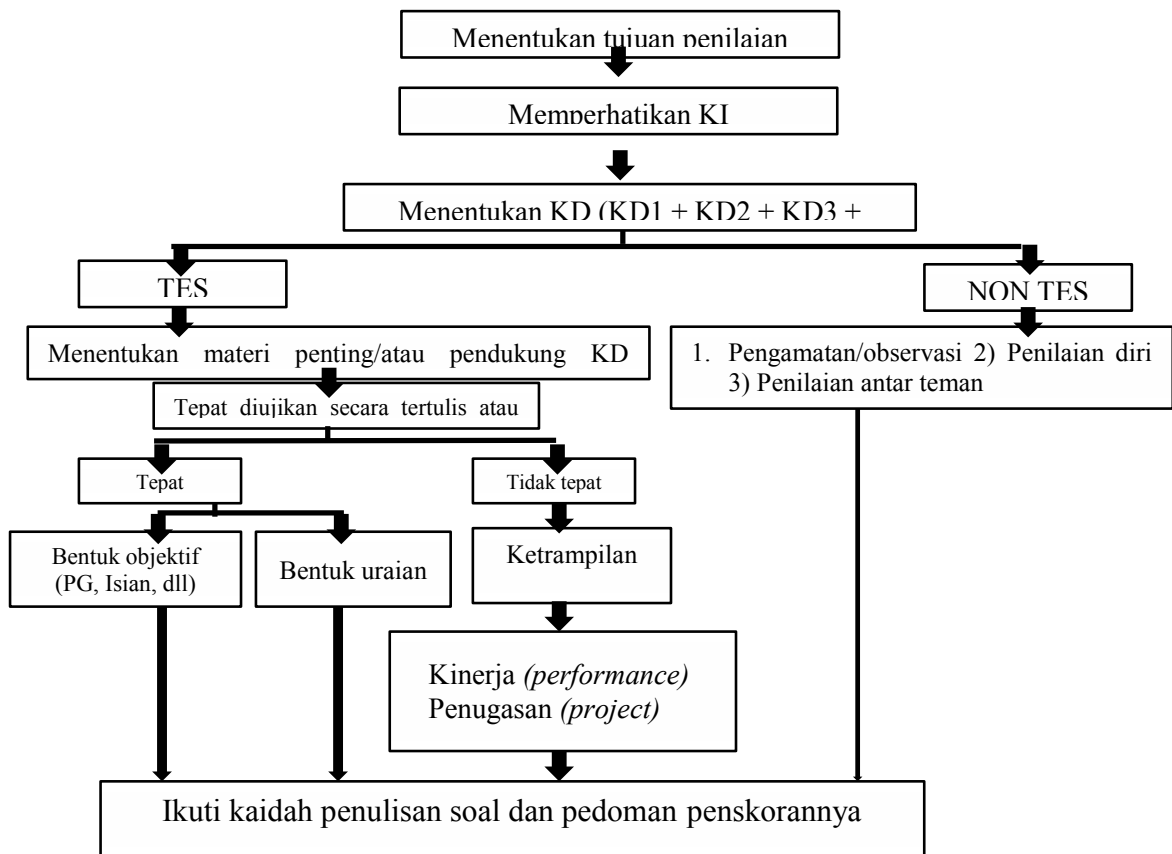


Diagram 1.1 Alur penilaian pada kurikulum 2013

Keterangan:

KI = Kompetensi inti

KD = Kompetensi dasar

PG = Pilihan ganda

UKRK = Urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian

Keempat langkah penilain tersebut, tidak dapat terlepas dari kemampuan peserta didik itu sendiri untuk melewati tugas perkembangannya sesuai usia kronologis mereka. Sehingga tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 bisa mewujudkan tujuan pendidikan bangsa Indonesia untuk lebih baik lagi dalam peningkatan pencapaian pendidikan yang komprehensif melalui pengembangan pendekatan saintifik, sarana prasarana dan lingkungan belajar yang mendukung, dan juga penilaian yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Manfaat pengembangan penilaian peserta didik pada kurikulum 2013

Dengan kurikulum 2013 sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar pada pembelajarannya melalui pengemasan pembelajaran berbasis

pendekatan saintifik, maka urgensi menilai dengan cara yang efektif dan sistematis harus terus dikembangkan dari kreativitas pendidik yang terlibat dan berinteraksi langsung dalam proses belajar bersama peserta didik. Menilai dengan efisien semakin dimudahkan karena dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki langkah *observing, questioning, collecting*, menalar, dan *communicating*, memiliki sistem yang terstruktur dan memudahkan pendidikan untuk mengembangkan pedoman penilai berdasarkan dari setiap langkah pendekatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran.

Apabila pedoman penilaian telah tersusun dengan baik maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai, pendidik akan fokus pada perilaku alami peserta didik, fokus pada apa yang bisa dilakukan peserta didik bukan apa yang tidak bisa dilakukannya, membantu pendidik mengenali perkembangan peserta didik, memungkinkan penyusunan rencana program baru bagi peserta didik secara individual, dan menyediakan bukti yang otentik hasil dari

penilaian. Mengembangkan penialaian dalam proses pembelajaran adalah salah satu bagian dari menjawab tantangan penerapan kurikulum 2013 selain dari meningkatkan kompetensi guru, guru pendamping dan pengasuh, memperluas standar pendidikan, maka menilai sama halnya dengan menyederhanakan beban administrasi pendidik dalam pelaporan evaluasi serta penilaian hasil belajar.

Selain itu model penilaian peserta didik yang sistematis dapat membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam meningkatkan pemahaman dalam penilaian autentik dan prinsip-prinsip penilaian, merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai meliputi sikap, pengetahuan dan ketrampilan, pendidik dapat mengelola hasil penilaian dan menindak lanjutinya danyang terakhir pendidik mampu menyusun laporan hasil belajar secara objektif, akuntabel, dan informatif.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kurikulum 2013 tidak hanya menitikberatkan pada proses penanaman nilai saja, namun juga kompetensi spiritual dan sosial anak melalui pendekatan saintifik, holistik integratif berdasarkan masing-masing kecerdasan peserta didik oleh karena itu maka memerlukan penilaian yang mendorong perkembangan peserta didik dengan cara yang etis dan tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih sehingga mendorong kreativitas guru dan kemampuan perkembangan peserta didik agar lebih baik dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013.

SARAN

Penilaian yang efisien tidak hanya tepaku pada suatu bentuk tes terstruktur namun juga dapat merupakan inovasi baru dalam pengembangan penilaian selain teknik penilaian berdasarkan pengamatan/observasi, pengumpulan portofolio, hasil karya, unjuk kerja dan juga dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing misalnya dengan penilaian melalui pengamatan berbasis permainan karena proses pembelajaran dengan metode permainan dapat membuat peserta didik lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi aksara. Jakarta**
- Alwasilah, et al. (1996). *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Calongesi, J.S. 1995. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung : ITB
- Janice, J. Beaty. 2013 *Observasi perkembangan anak usia dini*, Jakarta: Pranamedia Group.
- Johnson, D.W & Johnson, R.T. 2002. *Meaningful Assessment*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- John M. Echols dan Hasan Shadily: 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama
- Kumano, Y. 2001. *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University.
- Lehmann, H. (1990). *The Systems Approach to Education. Special Presentation Conveyed in The International Seminar on Educational Innovation and Technology Manila. Innotech Publications-Vol 20 No. 05*.
- Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta. Kemendikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia No, 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.